

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### 1. Letak Geografis

Komplek Kebun Jeruk terletak di desa Berangas Timur, merupakan pintu gerbang Kabupaten Barito Kuala. Berbatasan antara Banjarmasin dan Barito Kuala. Desa Berangas Timur Mempunyai wilayah yang cukup luas yaitu 438 Ha. dibagi menjadi 24 RT dan 2 RW. Letak kompleks Kebun Jeruk mempunyai perbatasan sebagai berikut

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Marabahan
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Banjarmasin
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Berangas

##### 2. Jumlah Penduduk

Secara keseluruhan jumlah penduduk Desa berangas timur termasuk komplek Kebun jeruk berdasarkan hasil registrasi penduduk awal tahun 2011 berjumlah 890 jiwa dengan kepadatan penduduk 394 jiwa terdiri dari 485 kepala keluarga. Sedangkan di kebun jeruk sendiri dibagi menjadi 7 RT berjumlah 397 yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 1. Jumlah Penduduk Kebun Jeruk

<b>Rt</b>	<b>Kepadatan Penduduk</b>	<b>KK</b>	<b>Jiwa</b>
08	31	31	67
09	24	29	64
10	26	32	65
11	33	39	78
12	20	23	41
13	21	21	39
14	23	26	43
<b>Jumlah</b>	<b>178</b>	<b>198</b>	<b>397</b>

*Sumber Data: Ketua RT Kebun Jeruk Tahun 2011*

### 3. Lembaga Pendidikan, Tempat Ibadah dan Agama

Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting penting bagi setiap anak bangsa. Kesempatan memperoleh pendidikan adalah hak bagi setiap warga Negara Indonesia. Oleh sebab itu ketersediaan sarana pendidikan disetiap wilayah menjadi hal yang mutlak, terutama untuk tingkatan dasar.

Salah satu bukti kepedulian pemerintah tentang pentingnya pendidikan, maka di Kebun Jeruk didirikan 1 buah TK dan 1 buah SDN.

Agama yang dianut warga masyarakat Komplek Kebun Jeruk mayoritas beragama Islam hampir 95% sedangkan 5% beragama Kristen sarana pribadatan di komplek Kebun Jeruk ini seperti langgar/surau berjumlah 2 buah, dan 1 buah mesjid.

### 4. Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian penduduk berfareasi, ada yang mata pencaharian mereka berdagang, buruh, industri, Pegawai Negeri, pengusaha dan sopir.

Tingkat perekonomian masyarakat Kebun Jeruk cukup baik hal ini dapat dilihat dari mata pencaharian penduduk yang cukup banyak dan beragam.

## **B. Penyajian data**

Dalam hasil penelitian tentang “Upaya Orang Tua Dalam Memberikan Bimbingan Ibadah Shalat Wajib Terhadap Anak Usia Sekolah Dasar Di Kebun Jeruk Kelurahan Berangas Timur Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala”. Penulis memperoleh dari 25 responden berdasarkan angket yang diberikan.

Untuk memudahkan dalam memahami data yang disajikan, penulis membaginya menjadi dua bagian sesuai dengan rumusan masalah, yaitu:

- 1) Data tentang upaya orang tua dalam memberikan bimbingan ibadah shalat wajib terhadap anak usia Sekolah Dasar

Yang meliputi :

- a) Memerintahkan melakukan shalat

- (1) Umur anak diperintahkan untuk melaksanakan shalat
- (2) Sering atau tidaknya orang tua memerintahkan shalat kepada anak

- b) Mengajarkan tata cara wudhu, bacaan wudhu dan memerintahkan menghafalnya

- (1) Sudah atau belum hafalnya anak tentang bacaan wudhu
- (2) Sudah atau belum sesuai cara berwudhu anak dengan ketentuan fiqih
- (3) Tindakan orang tua ketika melihat anak belum sesuai cara berwudhunya dengan ketentuan fiqih

- c) Mengajarkan tata cara ibadah shalat

- (1) Orang yang selalu mengajarkan anak tata cara pelaksanaan shalat

- (2) Sudah atau belum sesuai cara berwudhu anak dengan ketentuan fiqih
  - d) Mengajarkan bacaan-bacaan tentang shalat dan memerintahkan untuk menghafalnya
    - (1) Sudah atau belum hafalnya anak tentang bacaan shalat
    - (2) Lancar tidaknya anak membaca Al-qur'an dengan tajwid
    - (3) Cara orang tua mengontrol untuk mengetahui sudah atau belum baiknya gerakan dan bacaan shalat anak
  - e) Membiasakan anak untuk mengerjakan shalat
    - (1) Pelaksanaan anak shalat selama ini
    - (2) Shalat yang biasanya tidak dikerjakan anak
    - (3) Usaha yang dilakukan orang tua pada anak saat waktu shalat sudah tiba
    - (4) Tindakan orang tua pada anak yang sering melakukan shalat
  - f) Membiasakan anak untuk shalat berjamaah
    - (1) Sering atau tidaknya orang tua melakukan shalat berjamaah dengan anak-anak di rumah
- 2) Data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi upaya orang tua dalam memberikan bimbingan ibadah dalam shalat wajib terhadap anak usia Sekolah Dasar, meliputi:
- a) Pendidikan agama orang tua
    - (1) Asal-usul orang tua memperoleh ilmu fiqih khususnya tentang shalat

b) Motivasi orang tua

- (1) Usaha yang diberikan orang tua kepada anak untuk menunjang keberhasilan shalat anak
- (2) Tindakan orang tua melihat anak yang selalu rajin mengerjakan shalat
- (3) Cara orang tua memotivasi anak agar selalu rajin mengerjakan shalat

c) Waktu yang tersedia dari orang tua

- (1) Lama orang tua bekerja tiap hari
- (2) Waktu yang dimiliki orang tua untuk berkumpul dengan anak-anak selain waktu tidur setiap hari
- (3) Memanfaatkan waktu yang dimiliki orang tua saat berkumpul dengan anak
- (4) Bentuk keaktifan orang tua mengajarkan tata cara pelaksanaan shalat
- (5) Sering atau tidaknya orang tua mengajak anak-anak ketempat ibadah untuk shalat

d) Lingkungan keagamaan

- (1) Usaha-usaha yang dilakukan orang tua terhadap anak ketika ditempat ibadah atau rumah warga sekitar ada kegiatan keagamaan
- (2) Alasan orang tua yang menginginkan anak agar ikut dalam kegiatan keagamaan

## (3) Teman bergaul anak sehari-hari

Berikut ini akan disajikan data yang telah diperoleh dilapangan yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya, dan disajikan dalam bentuk tabel, kemudian dilengkapi dengan keterangan. Untuk mengetahui upaya orang tua dalam memberikan bimbingan nilai-nilai ibadah shalat wajib terhadap anak usia Sekolah Dasar di Kebun Jeruk dan factor-faktor yang mempengaruhinya, maka penulis sajikan data-data tersebut berdasar hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Upaya orang tua dalam memberikan bimbingan ibadah shalat wajib terhadap anak usia Sekolah Dasar di Kebun Jeruk Kelurahan Berangas Timur Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala.

Orang yang menyadari pentingnya pendidikan shalat anak, maka ia akan membimbing dan mengajarkan sejak ia berusia dini. Berikut akan penulis kemukakan data umur anak yang mulai dibimbing orang tuanya mengerjakan shalat dari tabel berikut ini :

- a. Memerintahkan melakukan shalat

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Anak Mulai di Perintahkan Orang Tua untuk Mengerjakan Shalat

No	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Tujuh tahun kebawah	14	56
2.	7-12 tahun	9	36
3.	12 tahun keatas	2	8
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Dari tabel diatas terlihat bahwa banyak orang tua yang mulai membimbing anaknya untuk melaksanakan shalat anak berusia 7 sampai 12 tahun (56%) yang

termasuk dalam kategori cukup. Adapun orang tua yang mulai membimbing anaknya melaksanakan shalat saat berumur 7 tahun kebawah (36%) yang termasuk dengan kategori rendah, orang tua yang mulai membimbing anaknya pada usia 12 tahun keatas sangatlah sedikit sekali (8%) yang termasuk dengan kategori rendah sekali.

Untuk mengetahui sering atau tidaknya orang tua dalam memerintahkan anak untuk shalat, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Sering Atau Tidaknya Orang TUA Memerintahkan Shalat Kepada Anak

No	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Sering	18	72
2.	Jarang	5	20
3.	Tidak Pernah	2	8
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Dari tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa dari 25 orang responden, sebagian yang menyatakan sering memerintahkan shalat kepada anak (72%) termasuk kategori tinggi. Adapun yang menyatakan jarang (20%) termasuk kategori rendah sekali. Sedangkan yang menyatakan tidak pernah (8%) juga termasuk kategori rendah sekali.

- b. Mengajarkan tata cara wudhu, bacaan wudhu dan memerintahkan menghafalnya

Adapun untuk mengetahui hafalan anak terhadap bacaan-bacaan dalam berwudhu, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Sudah Atau Belum Hafalnya Anak Tentang Bacaan Wudhu

No	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Sudah	9	36
2.	Sebagian saja	15	60
3.	Belum sama sekali	1	4
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa dari 25 orang responden, sebagian besar dari mereka menyatakan anak mereka sebagian saja hafal bacaan berwudhu (60%) termasuk kategori cukup. Sedangkan yang menyatakan anak sudah hafal bacaan wudhu (36%) termasuk kategori rendah, dan yang belum sama sekali (4%) termasuk kategori rendah sekali.

Adapun untuk mengetahui tentang kesulitan cara berwudhu anak dengan ketentuan ilmu fiqih, dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Sudah Atau Belum Sesuai Cara berwudhu Anak Dengan Ketentuan Ilmu Fiqih

No	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Sudah	5	20
2.	Sebagian saja	19	76
3.	Belum sama sekali	1	4
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa dari 25 orang responden, sebagian besar dari mereka menyatakan cara berwudhu anak sebagian saja yang sesuai dengan ketentuan fiqih (76%) termasuk dalam kategori tinggi. Adapun yang menyatakan cara berwudhu anak sudah sesuai dengan ketentuan fiqih (20%) termasuk kategori rendah sekali dan yang belum sama sekali sesuai dengan ketentuan fiqih (4%) juga termasuk dalam kategori rendah sekali.



Untuk mengetahui tindakan yang dilakukan orang tua kepada anak ketika salah dalam cara berwudhunya dengan ketentuan fiqih, dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Tindakan Orang Tua Ketika Melihat Anak Salah Dalam Cara Berwudhu

No	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Menegur dengan memberikan bimbingan yang benar	22	88
2.	Menegur saja	3	12
3.	Membiarkan saja	0	-
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Dari tabel diatas bahwa dari 25 responden, sebagian dari mereka menegur dengan memberikan bimbingan yang benar ketika melihat anak salah dalam cara berwudhunya dengan ketentuan ilmu fiqih (88%) termasuk dalam kategori tinggi sekali. Adapun yang menyatakan menegur saja (12%) termasuk kategori rendah, sedangkan yang menyatakan membiarkan saja (0%) tidak ada sama sekali.

c. Mengajarkan Tata Cara Ibadah Shalat

Adapun orang tua yang selalu mengajarkan anak tata cara pelaksanaan shalat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi Orang Tua Yang Selalu Mengajarkan Anak Tata Cara Pelaksanaan Shalat

No	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Bapak	8	32
2.	Ibu	7	28
3.	Guru di sekolah	10	40
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa orang yang selalu mengajarkan anak tentang tata cara pelaksanaan shalat adalah guru di sekolah (40%) termasuk kategori rendah dan yang menyatakan orang yang selalu mengajarkan anak tentang tata cara pelaksanaan shalat adalah Bapak (32%) termasuk kategori rendah. Adapun yang menyatakan orang yang selalu mengajarkan anak tentang tata cara pelaksanaan shalat adalah Ibu (28%) juga termasuk dalam kategori rendah.

Para orang tua kebanyakan menyerahkan pendidikan agama khususnya shalat kepada guru di sekolah.

Adapun kesempurnaan dan kesesuaian gerakan-gerakan shalat anak dengan ketentuan fiqih saat ia mengerjakan shalat, dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4.8. Distribusi Frekuensi Sudah atau Belum Sesuai Gerakan Shalat Anak Dengan Ketentuan Fiqih

No	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Sudah	8	32
2.	Sebagian saja	15	60
3.	Belum sama sekali	2	8
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Pada tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa dari 25 orang responden, sebagian besar dari mereka menyatakan sudah menyatakan sebagian saja gerakan-gerakan shalat anak yang sesuai dengan ketentuan fiqih saat ia mengerjakan shalat (60%) termasuk kategori cukup. Adapun yang menyatakan sudah sesuai (32%) termasuk kategori rendah dan yang menyatakan belum sama sekali (8%) termasuk dalam kategori rendah sekali.

- d. Mengajarkan Bacaan-Bacaan Tentang Shalat dan Memerintahkan Untuk Menghafalnya

Berikut ini menunjukkan tentang hafalan bacaan shalat anak yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.9. Distribusi Frekuensi Sudah Atau Belum Hafalnya Anak Tentang Bacaan Shalat

No	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Sudah	18	60
2.	Sebagian saja	10	40
3.	Belum sama sekali	0	-
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Dari tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa dari 25 orang responden, sebagian besar dari mereka menyatakan sudah hafal anak tentang bacaan shalat (60%) termasuk kategori cukup. Adapun yang menyatakan sebagian saja (40%) termasuk dalam kategori rendah dan yang menyatakan belum sama sekali hafal bacaan-bacaan shalat (0%) tidak ada sama sekali.

Untuk mengetahui keadaan bacaan Al-Qur'an anak dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10. Distribusi Frekuensi Lancar Tidaknya Anak Membaca Alqur'an Dengan Bertajwid

No	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Lancar dan bertajwid	3	12
2.	Lancar tetapi tidak bertajwid	12	64
3.	Belum lancar dan tidak bertajwid	6	24
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 25 orang responden, yang menyatakan anak dalam membaca Alqur'an lancar tetapi tidak bertajwid (64%) termasuk dalam kategori tinggi. Adapun yang menyatakan anak dalam membaca Alqur'an belum lancar dan tidak bertajwid (24%) termasuk kategori rendah dan yang menyatakan lancar dan bertajwid (12%) termasuk dalam kategori rendah sekali.

Untuk mengetahui cara yang dilakukan orang tua mengontrol atau memberikan tes untuk mengetahui gerakan dan bacaan shalat anak sudah baik atau belum dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11. Distribusi frekuensi Cara Orang Tua Mengontrol Untuk Mengetahui Sudah Atau Belum Baiknya Gerakan dan Bacaan Shalat Anak

No	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Menyuruh anak mempraktekkan gerakan dan bacaan shalat	4	16
2.	Memperhatikan saat anak shalat	19	76
3.	Bertanya langsung kepada anak	2	8
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa dari 25 orang responden, yang menyatakan orang tua memperhatikan saat anak shalat (76%) termasuk dalam kategori tinggi. Adapun yang menyatakan menyuruh anak mempraktekkan gerakan bacaan shalat (16%) termasuk kategori rendah sekali dan yang menyatakan orang tua bertanya langsung kepada anak (8%) juga termasuk kategori rendah sekali.

e. Membiasakan Anak Untuk Mengerjakan Shalat

Sekarang akan penulis kemukakan data tentang pelaksanaan shalat selama ini, yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.12. Distribusi Frekuensi Pelaksanaan Shalat Anak Selama Ini

No	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Selalu kelima waktunya	2	8
2.	Tidak menentu	9	36
3.	Kurang dari lima waktu	14	56
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Dari tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa dari 25 orang responden, sebagian kecil menyatakan pelaksanaan shalat anak selama ini selalu kelima waktunya (8%) termasuk dalam kategori rendah sekali. Adapun yang menyatakan tidak menentu (36%) termasuk kategori rendah, sedangkan yang menyatakan kurang dari lima waktu (56%) termasuk dalam kategori cukup.

Berdasarkan diatas yang menunjukkan ada sebagian anak yang shalat tidak selalu kelima waktunya, dan untuk mengetahui shalat yang biasa tidak ia kerjakan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.13. Distribusi Frekuensi Pelaksanaan Shalat Anak Yang Biasa Tidak Anak Kerjakan

No	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Shalat Subuh	18	72
2.	Shalat Ashar	3	12
3.	Shalat Zuhur	4	16
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa dari 25 orang responden, yang menyatakan shalat yang biasa tidak anak kerjakan adalah shalat subuh (72%)

termasuk dalam kategori tinggi. Kemudian Zuhur (16%) termasuk kategori rendah sekali dan Ashar (12%) juga termasuk kategori rendah sekali.

Berikut adalah data yang menunjukkan usaha yang dilakukan orang tua pada anak saat waktu shalat tiba, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14. Distribusi Frekuensi Usaha Yang Dilakukan Orang Tua Pada Anak Saat Waktu Shalat Tiba

No	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Mengajak shalat	16	64
2.	Menyuruh shalat	9	36
3.	Diam saja	0	-
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa dari 19 orang responden, sebagian menyatakan mengajak shalat pada anak saat waktu shalat tiba (64%) termasuk dalam kategori tinggi. Adapun yang menyatakan menyuruh shalat (36%) termasuk kategori rendah sekali, sedangkan yang menyatakan mendiamkan saja (0%) tidak ada sama sekali.

Untuk mengetahui tindakan orang tua pada anak sering melalaikan shalat dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.15. Distribusi Frekuensi Tindakan Orang Tua Pada Anak Yang Sering Melalaikan Shalat

No	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Memukulnya	0	-
2.	Memperingatinya	24	96
3.	Membiarkan saja	1	4
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Dari tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa dari 25 orang responden, sebagian besar menyatakan mereka hanya memperingati anak yang sering melalaikan shalat (96%) termasuk dalam kategori tinggi sekali. Adapun yang membiarkan saja anak yang sering melalikan shalat (4%) termasuk kategori rendah sekali, sedangkan yang memukul anak yang sering melalikan shalat (0%) tidak ada sama sekali.

f. Membiasakan anak untuk shalat berjamaah

Selanjutnya untuk mengetahui sering atau tidaknya orang tua melakukan shalat berjamaah dengan anak-anak di rumah, dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.16. Distribusi Frekuensi Sering Atau Tidaknya Orang Tua Melakukan Shalat Berjamaah Dengan Anak-Anak di Rumah

No	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Selalu berjamaah	1	4
2.	Tidak menentu	23	92
3.	Tidak pernah	1	4
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dari 25 responden, menyatakan tidak menentu melakukan shalat berjamaah dengan anak-anak dirumah (92%) termasuk dalam kategori tinggi sekali. Adapun yang yang menyatakan selalu berjamaah (4%) dan yang menyatakan tidak pernah (4%) termasuk dalam kategori rendah sekali.

2. Faktor –faktor yang mempengaruhi upaya orang tua dalam memberikan bimbingan dan nilai-nilai ibadah shalat wajib terhadap anak usia Sekolah Dasar.

a. Pendidikan Agama Orang Tua

Sebelum data tentang pendidikan agama orang tua disajikan, terlebih dahulu akan penulis kemukakan data latar belakang pendidikan formal dari 25 responden yang dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.17. Distribusi Frekuensi Latar Belakang Pendidikan Formal Terakhir Orang Tua

No	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Tidak tamat SD/ sederajat	0	-
2.	SD/ sederajat	4	16
3.	SLTP/ sederajat	4	16
4.	SLTA/ sederajat	8	32
5.	Diploma	2	8
6.	Starata 1	7	28
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dari 25 orang responden, sebagian latar belakang pendidikan terakhir SLTA/ sederajat (32%) termasuk kategori rendah. Pendidikan terakhir strata 1 (28%) termasuk kategori rendah, pendidikan terakhir SD/ sederajat dan SLTP/ sederajat masing-masing (16%) termasuk kategori rendah sekali, dan diploma (8%) juga termasuk dalam kategori rendah sekali. Sedangkan yang tidak tamat SD/ sederajat (0%) tidak ada

Berikut akan penulis sajikan data tentang pendidikan orang tua yang sangat berpengaruh terhadap pendidikan shalat anak-anaknya. Untuk mengetahui dari mana orang tua memperoleh pendidikan ilmu fiqih, khususnya tentang shalat, dapat dilihat pada tabel berikut ini:



Tabel 4.18. Distribusi Frekuensi Sering Atau Tidaknya Orang Tua Melakukan Shalat Berjamaah Dengan Anak-Anak di Rumah

No	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Orang tua	8	32
2.	Guru disekolah	14	56
3.	Membaca di buku	3	12
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Dari tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa dari 25 responden, sebagian besar menyatakan asal usul orang tua memperoleh ilmu fiqih khususnya tentang shalat dari guru di sekolah (56%) termasuk dalam kategori cukup. Adapun yang menyatakan dari orang tua (32%) termasuk dalam kategori rendah dan yang menyatakan membaca di buku (12%) termasuk kategori rendah sekali.

b. Motivasi Orang Tua

Motivasi orang tua merupakan hal yang sangat penting bagi anak-anak untuk menambah semangat dan gairah dalam menjalankan ibadah shalat. Motivasi tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan pujian, hadiah ataupun fasilitas lainnya, karena hal demikian sangat berpengaruh terhadap pendidikan shalat anak.

Berikut ini akan penulis kemukakan data usaha yang diberikan orang tua kepada anaknya dalam menunjang keberhasilan shalat anak, dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.19. Distribusi Frekuensi Usaha Yang Dilakukan Orang Tua Kepada Anak Untuk Menunjang Keberhasilan Shalat Anak

No	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Menyediakan fasilitas untuk shalat	15	60
2.	Membelikan buku-buku tentang shalat	8	32
3.	Memberi hadiah	2	8
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Dari tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa dari 25 orang responden, yang menyatakan bahwa mereka menyediakan fasilitas untuk shalat anak (60%) termasuk kategori cukup. Sedangkan yang menyatakan membelikan buku-buku tentang shalat (18%) termasuk kategori rendah dan yang menyatakan member hadiah (8%) termasuk kategori rendah sekali.

Data mengenai tindakan yang dilakukan orang tua melihat anak yang selalu rajin mengerjakan shalat, dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.20. Distribusi Frekuensi Tindakan Orang Tua Melihat Anak Yang Selalu Rajin Mengerjakan Shalat

No	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Memberi hadiah	3	12
2.	Member pujian	20	80
3.	Biasa-biasa saja	6	8
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Dari tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa dari 25 orang responden, sebagian besar menyatakan member pujian ketika melihat anak selalu rajin mengerjakan shalat (80%) termasuk dalam kategori tinggi. Adapun yang menyatakan member hadiah (12%) termasuk kategori rendah dan yang menyatakan biasa-biasa saja (8%) termasuk kategori rendah sekali.

Selanjutnya cara orang tua memotivasi anak agar selalu rajin mengerjakan shalat, juga dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 4.21. Distribusi Frekuensi Cara Orang Tua Memotivasi Anak Agar Selalu Rajin Mengerjakan Shalat

No	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Menjelaskan tentang hikmah, manfaat dan akibat meninggalkan shalat	16	64
2.	Memberikan contoh dan keteladanan	8	32
3.	Mengajak kepengajian agama	1	4
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Dari tabel tersebut di atas menunjukkan dari 25 orang responden, sebagian menyatakan cara mereka memotivasi anak agar selalu rajin mengerjakan shalat adalah dengan menjelaskan tentang hikmah, manfaat dan akibat meninggalkan shalat (64%) termasuk kategori tinggi. Adapun yang menyatakan memberikan contoh dan keteladanan (32%) termasuk kategori rendah, sedangkan yang menyatakan mengajak kepengajian agama (4%) termasuk dalam kategori rendah sekali.

#### c. Waktu Yang Tersedia Dari Orang Tua

Warga Kebun Jeruk mayoritas mata pencahariannya adalah sebagai pedagang dan Pegawai Negeri, mereka lebih banyak menghabiskan waktunya di tempat kerja, sehingga waktu yang tersedia untuk berkumpul dengan anak-anak hanya sedikit. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya pengawasan dan pengontrolan waktu shalat anak, apalagi untuk membimbingnya, sehingga pendidikan anak terabaikan.

Berikut penulis kemukakan data tentang lamanya orang tua bekerja tiap hari, yang dapat terlihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.22. Distribusi Frekuensi Tindakan Orang Tua Melihat Anak Yang Selalu Rajin Mengerjakan Shalat

No	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Setengah hari	10	40
2.	Seharian penuh	3	12
3.	Tidak menentu	12	48
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>100</b>

Dari tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa dari 25 orang responden, sebagian menyatakan mereka bekerja setiap harinya tidak menentu (48%) termasuk kategori cukup. Adapun yang menyatakan seharian penuh (40%) termasuk kategori rendah dan yang menyatakan setengah hari (12%) termasuk kategori rendah sekali

Adapun untuk mengetahui berapa jam waktu yang dimiliki orang tua untuk berkumpul dengan anak-anak, selain waktu tidur setiap hari, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.23. Distribusi Frekuensi Waktu Yang Dimiliki Orang Tua Untuk Berkumpul Dengan Anak-Anak Selain Waktu Tidur

No	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	8 jam ke atas	7	28
2.	5 sampai 7 jam	11	44
3.	Tidak menentu	7	28
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>100</b>

Dari tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa dari 25 orang responden, sebagian menyatakan mereka memiliki waktu 5 sampai 7 jam untuk berkumpul dengan anak-anak selain waktu tidur (44%). Termasuk kategori cukup, sedangkan yang menyatakan 8 jam keatas (28%) dan yang menyatakan tidak menentu (28%) masing-masing termasuk kedalam kategori rendah.

Untuk mengetahui dimanfaatkan untuk apa waktu yang dimiliki orang tua saat berkumpul dengan anak-anak, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.24. Distribusi Frekuensi Waktu Yang Dimiliki Orang Tua Untuk Berkumpul Dengan Anak-Anak Selain Waktu Tidur

No	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Mendidik anak tentang agama	13	52
2.	Menonton televisi	7	28
3.	Tidur	5	20
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Dari tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa dari 25 orang responden, sebagian menyatakan memanfaatkan waktu untuk mendidik anak tentang agama (52%) termasuk dalam kategori cukup. Adapun yang menyatakan menonton televisi (28%) termasuk kategori rendah, sedangkan yang menyatakan tidur (20%) termasuk kategori rendah sekali.

Untuk mengetahui sering atau tidaknya orang tua mengajak anak-anak ketempat ibadah untuk shalat, dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4.25. Distribusi Frekuensi Sering Atau Tidaknya Orang Tua Mengajak Anak Ketempat Ibadah Untuk Shalat

No	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Sering setiap hari	4	16
2.	Jarang	19	76
3.	Tidak pernah	2	8
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa dari 25 orang responden, yang menyatakan jarang untuk mengajak anak pergi ketempat ibadah untuk shalat (76%) termasuk dalam kategori tinggi. Adapun yang menyatakan sering setiap

hari (16%) termasuk kategori rendah sekali, sedangkan yang menyatakan tidak pernah (8%) juga termasuk dalam kategori rendah sekali.

d. Lingkungan Keagamaan

Lingkungan keagamaan dalam masyarakat juga turut berpengaruh terhadap keaktifan orang tua dalam membimbing dan mengajarkan shalat kepada anak, begitu juga dengan keaktifan anak untuk selalu mengerjakan shalat. Oleh karena itu, orang tua dan masyarakat harus dapat menciptakan lingkungan yang agamis agar pendidikan shalat anak berhasil dengan baik.

Berikut data yang menunjukkan tindakan yang dilakukan orang tua kepada anak ketika ditempat ibadah atau rumah warga sekitar ada kegiatan keagamaan yang dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4.26. Distribusi Frekuensi Usaha Yang Dilakukan Orang Tua Kepada Anak Ketika Ditempat Ibadah Ada Kegiatan Keagamaan

No	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Mengajak pergi bersama-sama	21	84
2.	Memerintah pergi ketempat itu	3	12
3.	Pergi sendirian saja tanpa mengajak anak	1	4
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Dari tabel diatas menunjukkan dari 25 orang responden, sebagian besar menyatakan mereka mengajak anak bersama-sama ketempat ibadah atau rumah warga sekitar yang mengadakan kegiatan keagamaan (84%) termasuk kategori tinggi. Adapun yang menyatakan memerintahkan anak pergi ketempat itu (12%) termasuk kategori rendah sekali, sedangkan yang menyatakan pergi sendiri saja tanpa mengajak anak (4%) juga termasuk kategori rendah sekali.

Untuk mengetahui alasan orang tua yang menginginkan anaknya untuk ikut kegiatan keagamaan, dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.27. Distribusi Frekuensi Alasan Orang Tua Menginginkan Anak Agar Ikut Dalam Kegiatan Keagamaan

No	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Agar anak terbiasa terlibat dalam kegiatan keagamaan	20	80
2.	Agar anak mendapat pengalaman agama	4	16
3.	Sekedar untuk meramaikan saja	1	4
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Dari tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa dari 25 orang responden, sebagian menyatakan mereka menginginkan anak ikut dalam kegiatan keagamaan agar anak terbiasa terlibat dalam lingkungan keagamaan (80%) termasuk dalam kategori tinggi. Adapun yang menyatakan agar anak terbiasa mendapat pengalaman agama (16%) termasuk kategori rendah sekali. Sedangkan yang menyatakan sekedar untuk meramaikan saja (4%) juga termasuk kategori rendah sekali.

Untuk mengetahui teman bergaul anak sehari-hari dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4.28. Distribusi Frekuensi Teman Bergaul Anak Sehari-hari

No	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Teman seumurnya	18	72
2.	Orang-orang yang tua	0	-
3.	Tidak menentu	7	28
	<b>Jumlah</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Dari tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa dari 25 orang responden, sebagian menyatakan anak mereka bergaul sehari-hari dengan teman seumurnya (72%) termasuk kategori tinggi. Adapun yang menyatakan tidak menentu (28%) termasuk kategori rendah, sedangkan yang menyatakan dengan orang-orang yang tua (0%) tidak ada sama sekali.

### **C. Analisis Data**

Setelah data yang diperlukan telah diperoleh dan disajikan dalam bentuk tabel serta diinterpretasikan, maka selanjutnya adalah menganalisis data-data tersebut agar nantinya dapat memberikan gambaran yang jelas tentang data yang disajikan dalam penelitian. Untuk lebih memudahkan dalam menganalisis data, penulis akan menguraikan data berdasarkan rumusan masalah yang diteliti, yaitu:

#### **1. Upaya Orang Tua Dalam Memberikan Bimbingan Ibadah Shalat Wajib Terhadap Anak Usia Sekolah Dasar di Kebun Jeruk Kelurahan Berangas Timur Kecamatan alalak Kabupaten Barito Kuala.**

Anak merupakan amanah yang diberikan Allah SWT kepada para orang tua, karena itu ia bertanggung jawab menjaga, memelihara amanah itu dengan sebaik-baiknya. Bagaimana akhirnya karakter anak setelah dewasa nanti, bergantung pada pendidikan yang ditanamkan orang tua sejak dini. Menanamkan nilai-nilai aqidah, akhlak, ibadah dan lainnya, itu menjadi tanggung jawab orang tua, agar anak-anak mereka menjadi anak yang shaleh dan berbakti kepada kedua orang tuanya salah satu tanggung jawab agama orang tua terhadap anak adalah mengajarkannya shalat, karena shalat adalah ibadah pokok umat Islam dan identitas keislaman seseorang, shalat merupakan ibadah yang sering dikerjakan



umat Islam. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dan utama mengajarkan, membimbing, menanamkan dan memerintahkan anaknya mengerjakan shalat sejak usia dini.

a. Memerintahkan melakukan shalat

Berdasarkan hasil angket yang penulis peroleh, menunjukkan bahwa sebagian besar para orang tua di Kebun jeruk yaitu sebanyak 14 orang (56%) termasuk kategori cukup, sudah mulai memerintahkan anak-anaknya mengerjakan shalat sejak mereka berumur 7 tahun kebawah, menurut mereka mengajarkan dan memerintahkan shalat kepada anak tidak mesti umur 7 tahun keatas saja, tetapi umur tujuh tahun kebawah sudah mulai diperintahkan, diajarkan dan ditanamkan kepada anak agar kelak anak sudah besar nanti akan terbiasa melakukan shalat. Adapun yang menyatakan memerintahkan anak-anaknya mengerjakan shalat sejak mereka berumur 7 tahun sampai 12 tahun sebanyak 9 orang (36%) termasuk kategori rendah. Menurut mereka hal ini dilakukan karena masa usia tersebut adalah masa dimana anak sudah mulai bersekolah sehingga antara mereka dan guru disekolah akan dapat saling melengkapi terhadap pendidikan anak. Sedangkan yang menyatakan 12 tahun keatas 2 orang (8%) termasuk kategori rendah sekali (lihat tabel 2).

Pada dasarnya setiap orang tua berkewajiban memerintahkan anak-anaknya tentang shalat, apalagi anak sudah cukup untuk dibimbing dalam mengerjakan shalat. Orang tua harus sesering mungkin untuk memerintahkan anaknya melaksanakan shalat, agar anak terbiasa dalam mengerjakan shalat kelak ia sudah dewasa nanti. Dari hasil penelitian penulis dalam sebuah angket, ada 18

orang (72%) termasuk kategori tinggi, yang menyatakan mereka sering memerintahkan anaknya untuk melaksanakan shalat. Dapun yang jarang memerintahkan anaknya untuk shalat ada 5 orang (20%) termasuk kategori rendah sekali, dan yang sama sekali tidak pernah memerintahkan anak untuk melaksanakan shalat ada 2 orang (8%) juga termasuk kategori rendah sekali. Dari keterangan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua sering memerintahkan anak-anaknya untuk melaksanakan shalat, walaupun masih ada sebagian kecil yang jarang memerintahkan melaksanakan shalat kepada anak bahkan tidak pernah memerintahkan, dikarenakan kesibukan bekerja yang dilakukan orang tua (lihat tabel 3).

Dengan demikian berdasarkan dari data di atas menunjukkan bahwa upaya orang tua dalam memerintahkan melaksanakan shalat kepada anak cukup berpengaruh terhadap upaya orang tua memberikan bimbingan ibadah shalat terhadap anak di Kebun Jeruk. Hal ini dibuktikan bahwa orang tua di Kebun Jeruk mulai memerintahkan anak-anaknya untuk mengerjakan shalat sesuai dengan hadits riwayat Abu Daud yakni "...walaupun shalat ditak wajib atasnya, tapi sepatutnya bila walinya menyuruhnya mengerjakannya bila sudah usianya telah tujuh tahun..." (lihat bab II hal 14). Bahkan di KebunJeruk sebagian besar orang tua mulai memerintahkan anak-anaknya melaksanakan shalat dibawah usia 7 tahun.

b. Pengajaran tata cara wudhu, bacaan wudhu, dan memerintahkan menghafalnya

Memang seharusnya orang tua yang mengajarkan, membimbing dan menanamkan ibadah shalat kepada anak. Tanggung jawab orang tua tidak hanya sebatas mengajarkan tata cara shalat saja, akan tetapi ia juga bertanggung jawab mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan shalat itu. Salah satunya adalah cara berwudhu dan bacaannya, karena shalat tidak sah sebelum mengerjakan wudhu. Berdasarkan data yang terkumpul melalui angket, sebagian besar yaitu 15 orang (60%) termasuk kategori cukup menyatakan anak sebagian saja hafal bacaan wudhu. Adapun yang menyatakan anak sudah hafal bacaan wudhu 9 orang (36%) termasuk kategori rendah, sedangkan yang menyatakan belum hafal sama sekali bacaan wudhu 1 orang (4%) termasuk kategori rendah sekali. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa anak hanya sebagian saja hafal bacaan wudhu lebih dominan, sedangkan yang hafal wudhu masih rendah atau masih sedikit anak yang hafal wudhu bahkan ada yang belum hafal sama sekali. (lihat tabel 4).

Setelah mengajarkan bacaan dan tata cara wudhu anak, maka kewajiban orang tua selanjutnya adalah mengontrol dan mengawasi cara berwudhunya dengan ketentuan fiqih. Dari tabel 5 menunjukkan bahwa 19 orang (76%) termasuk kategori tinggi, menyatakan anak mereka sebagian saja cara berwudhunya yang sesuai dengan ketentuan fiqih. Yang menyatakan anak mereka sudah sesuai dengan ketentuan fiqih 5 orang (20%) kategori rendah sekali, adapun yang menyatakan anak mereka belum sama sekali sesuai dengan ketentuan fiqih 1 orang (4%) juga termasuk kategori rendah sekali.

Dari data tersebut terlihat masih ada anak yang belum sesuai cara berwudhunya dengan ketentuan fiqih, dan hal ini terlihat dari hasil observasi, dimana masih ada anak yang wudhunya belum sempurna karena tidak membasuh anggota wudhu yang sempurna. Untuk mengetahui bagaimana tindakan orang tua ketika melihat hal tersebut. Ternyata ada 22 orang (88%) termasuk kategori tinggi sekali, yang menyatakan orang tua yang menegur dengan memberikan bimbingan yang benar. Adapun yang menyatakan menegur saja 3 orang (12%) termasuk kategori rendah sekali sedangkan yang menyatakan membiarkan saja tidak ada. (lihat tabel 6).

Dengan demikian berdasarkan dari data-data tersebut diatas bahwa mengajarkan tata cara wudhu bacaan wudhu dan memerintahkan menghafalnya cukup berpengaruh dalam upaya orang tua dalam memberikan bimbingan ibadah shalat wajib terhadap anak di Kebun Jeruk, dikarenakan bahwa masih ada anak yang belum bisa dan hafal dalam bacaan wudhu.

c. Mengajarkan tata cara ibadah shalat

Dalam usaha mengajarkan, membimbing dan menanamkan tata cara shalat, maka orang tua lah yang seharusnya selalu aktif melakukan hal tersebut. Namun pada kenyataannya, di lapangan dari hasil angket dan diperkuat dengan observasi (lihat tabel 7) diperoleh data yang menunjukkan sebanyak 10 orang (40%) termasuk kategori rendah, menyatakan bahwa Bapak yang selalu mengajarkan shalat kepada anak.

Adapun yang menyatakan guru disekolah yang mengajarkan shalat kepada anak 8 orang (32%) termasuk kategori rendah. Sedangkan Ibu yang mengajarkan shalat pada anak 7 orang (28%) juga termasuk kategori rendah. Dengan demikian berarti ada 17 orang (68%) termasuk kategori tinggi yang menunjukkan bahwa orang tua yang selalu mengajarkan tata cara shalat anak.

Shalat merupakan ibadah yang mempunyai gerakan-gerakan dan bacaan-bacaan tertentu yang harus dilatih, dan dihafal dengan baik dan benar agar shalat yang dikerjakan diterima Allah SWT. Untuk mengajarkan shalat kepada anak, orang tua terlebih dahulu mengajarkan gerak geriknya terlebih dahulu kemudian bacaannya secara bertahap. Dengan demikian orang tua lebih dahulu mengajarkan gerakan-gerakan shalat sampai sesuai dengan ketentuan fiqih, baru kemudian bacaannya. Dari tabel 8, dapat dilatih bahwa ada 15 orang (60%) termasuk kategori cukup, menyatakan bahwa anak mereka hanya sebagian saja sesuai gerakan shalatnya dengan ketentuan fiqih. 8 orang (32%) termasuk kategori rendah menyatakan sudah sesuai dengan ketentuan fiqih. Sedangkan yang menyatakan belum sama sekali sesuai dengan ketentuan fiqih 2 orang (8%) termasuk kategori rendah sekali. Dari data tersebut berarti menunjukkan bahwa masih ada anak yang gerakan-gerakan shalatnya masih belum sesuai dengan ketentuan fiqih. Oleh karena itu, menjadi kewajiban orang tua untuk menegur dan memperbaiki kesalahan gerakan-gerakan shalat anak.

Dengan demikian berdasarkan dari data diatas tersebut bahwa mengajarkan tata cara ibadah shalat sangat berpengaruh terhadap upaya orang tua dalam memberikan bimbingan ibadah sholat terhadap anak, ini dibuktikan bahwa sebagian besar mereka mendidik anak tentang pendidikan shalat. Walaupun ada yang menyerahkan anaknya kepada guru di sekolah, akan tetapi itu hanyalah sebagai pelimpahan sebagai tanggung jawab saja karena adanya alasan tertentu.

- d. Mengajarkan bacaan-bacaan tentang shalat dan memerintahkan untuk menghafalnya

Mengenai bacaan shalat anak dapat dilihat dari tabel 9. Sebanyak 15 orang (60%) termasuk kategori cukup, menyatakan anak mereka sudah hafal bacaan shalat. Sedangkan yang menyatakan sebagian saja yang hafal dengan bacaan shalat ada 10 orang (40%) termasuk kategori rendah, dan yang menyatakan belum sama sekali tidak ada (0%).

Dari data tersebut sebagian besar menyatakan sudah hafal bacaan shalat ini berarti di Kebun Jeruk anak-anak sudah cukup banyak yang sudah hafal bacaan shalat. Hal ini mungkin ada kaitannya dengan bacaan Alqur'an anak itu sendiri. Dari tabel 10 terlihat bahwa ada 16 orang (64%) termasuk kategori tinggi, yang menyatakan bahwa lanjut tetapi tidak bertajwid. Adapun yang menyatakan belum lancar dan tidak bertajwid ada 6 orang (24%) termasuk kategori rendah, sedangkan yang menyatakan lancar dan bertajwid ada 3 orang (12%) termasuk kategori rendah sekali. Dari data tersebut dapat dinyatakan bahwa di Kebun Jeruk

anak yang membaca Alquran yang benar dan bertajwid sangat sedikit sekali meskipun anak-anak di Kebun Jeruk sebagian sudah hafal dengan bacaan shalat, meskipun lancar dan belum bertajwid, dalam hal ini orang tua harus lebih membimbing anak-anaknya tentang bacaan Alqur'an yang bertajwid, hal ini dilakukan agar dapat menunjang keberhasilan pendidikan shalat anak, khususnya hafalan anak tentang bacaan shalat.

Setelah mengajarkan gerakan-gerakan dan bacaan shalat, mala tanggung jawab orang tua selanjutnya adalah mengontrol gerakan dan bacaan shalat anak agar diketahui kesempurnaan gerakan dan bacaan shalatnya. Namun untuk melakukan tersebut, orang tua tentu mempunyai cara tersendiri yang akan dilakukannya, berdasarkan hasil wawancara dan angket yang penulis lakukan, ternyata yang memperhatikan saat anak shalat ada 19 orang (76%) termasuk kategori tinggi. Adapun yang memerintahkan anak mempraktekkan gerakan dan bacaan shalat ada 4 orang (16%) termasuk kategori rendah sekali, sedangkan yang menyatakan bertanya langsung kepada anak ada 2 orang (8%) juga termasuk kategori rendah sekali. Dari data tersebut menunjukkan bahwa yang hanya memperhatikan saat anak shalat saja untuk mengetahui kesempurnaan gerakan dan bacaan shalatnya lebih banyak dibanding yang memerintahkan anak mempraktekkan saat anak shalat. Padahal cara tersebut akan menyulitkan mereka mengetahui bacaan shalatnya.

Dengan demikian berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa mengajarkan bacaan-bacaan tentang shalat dan memerintahkan untuk

menghafalnya cukup berpengaruh terhadap upaya orang tua dalam memberikan bimbingan ibadah shalat terhadap anak di Kebun Jeruk, hal ini terbukti dengan perhatian orang tua dalam mengajarkan bacaan-bacaan shalat dan sebagian besar anak sudah hafal mengajarkan shalat.

e. Membiasakan anak untuk mengerjakan shalat

Seorang muslim yang taat kepada Allah SWT tentu akan selalu menjalankan segala perintah-Nya dengan baik, termasuk ibadah shalat. Namun pada kenyataannya berdasarkan hasil angket dari 25 orang ternyata ada 2 orang (8%) termasuk kategori rendah sekali, yang menyatakan pelaksanaan shalat anak kelima waktunya. Adapun yang menyatakan tidak menentu ada 9 orang (36%) termasuk kategori rendah, sedangkan ada 14 orang (56%) termasuk kategori cukup, yang menyatakan kurang dari lima waktunya (lihat tabel 12). Dari keterangan tersebut dapatlah dikatakan bahwa pelaksanaan shalat selama ini kurang baik, maka tugas orang tua untuk selalu membimbing dan menanamkan untuk memerintahkan anaknya mengerjakan shalat.

Berdasarkan keterangan tersebut diatas yang menunjukkan ada sebagian anak yang shalatnya tidak selalu kelima waktunya ini dapat terlihat dari hasil angket ternyata ada 18 orang (72%) yang menyatakan bahwa yang biasa anak tidak kerjakan adalah shalat subuh, termasuk kategori tinggi. Adapun yang menyatakan bahwa yang biasa anak tidak kerjakan adalah shalat zuhur ada 4 orang (16%) termasuk kategori rendah sekali, sedangkan yang menyatakan shalat ashar ada 3 orang



(12%) juga termasuk kategori rendah sekali. Ini berarti kebanyakan anak-anak di Kebun Jeruk yang biasa tidak dikerjakan adalah shalat subuh, dengan alasan bangun tidur kesiangannya yang menyebabkan anak itu tidak mengerjakan shalat.

Dari kenyataan di atas sebenarnya orang tua sudah berusaha mengajak ataupun memerintahkan anaknya mengerjakan shalat, hal ini sesuai dengan hasil angket dan diperkuat dengan observasi lapangan yang menunjukkan bahwa ada 16 orang (64%) termasuk kategori tinggi, menyatakan mengajak anaknya shalat ketika waktu shalat tiba. Adapun yang menyatakan memerintahkan anaknya shalat ketika waktu shalat telah tiba ada 9 orang (36%) termasuk kategori rendah sekali, dan tidak ada yang menyatakan hanya diam saja, (lihat table 14). Dengan demikian jika dilihat dari usaha yang dilakukan orang tua agar anak mau mengerjakan shalat, maka terlihat ada 25 orang (100%) termasuk kategori tinggi sekali, yang senantiasa menginginkan anaknya selalu melaksanakan shalat, ini artinya perhatian orang tua akan shalat anaknya termasuk kategori tinggi sekali.

Siapa saja yang jadi orang tua pasti tidak ingin anaknya nantinya celaka di akherat. Tentu akan berusaha memberikan nasehat bahkan hukuman agar anak tidak lagi melalaikan shalatnya. Dari hasil angket dan wawancara menunjukkan bahwa ada 42 orang (96%) menyatakan memperingatinya apabila anak sering melalaikan shalatnya, termasuk kategori tinggi. Adapun tindakan orang tua membiarkannya saja ada 1

orang (4%) termasuk kategori rendah sekali. Dan yang menyatakan memukul anak yang sering melalaikan shalat tidak ada sama sekali (0%). Dengan demikian dari keterangan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar tindakan orang tua terhadap anak yang sering melalaikan shalatnya adalah memperingatinya, meskipun ada 1 orang tua yang membiarkan anaknya melalaikan shalat dengan alasan terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka. (lihat tabel 15).

Dengan demikian berdasarkan dari data-data di atas menunjukkan bahwa membiasakan anak untuk mengerjakan shalat cukup besar pengaruhnya terhadap upaya orang tua dalam memberikan bimbingan ibadah shalat wajib terhadap anak di Kebun Jeruk. Ini terbukti bahwa orang tua sangat perhatian dan menginginkan anak-anaknya selalu senantiasa untuk mengerjakan shalat serta memberikan pengawasan dan juga nasehat kepada anak-anaknya agar selalu mengerjakan shalat.

f. Membiasakan anak untuk shalat berjama'ah

Pada saat orang tua berkumpul di rumah, maka sangatlah baik mengerjakan shalat berjama'ah namun berdasarkan hasil angket menunjukkan bahwa sebanyak 1 orang (4%) termasuk kategori rendah sekali, menyatakan mereka selalu atau sering melakukan shalat berjama'ah dengan anak-anak di rumah. Adapun yang menyatakan tidak menentu atau kadang-kadang ada 23 orang (92%) termasuk kategori tinggi sekali, sedangkan yang menyatakan tidak pernah sama sekali

melakukan shalat berjamaah ada 1 orang (4%) termasuk kategori rendah sekali.

Dengan demikian dari data-data di atas menunjukkan bahwa membiasakan anak untuk berjama'ah tidak terlalu berpengaruh terhadap upaya orang tua dalam memberikan bimbingan ibadah shalat wajib terhadap anak. Hal ini dikarenakan orang tua terlalu sibuk dan tidak mampu untuk jadi Imam.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Upaya Orang Tua Dalam Memberikan Bimbingan Bilai-Nilai Ibadah Shalat Wajib Terhadap Anak Usia Sekolah Dasar**

### **a. Pendidikan Agama orang tua**

Pendidikan agama orang tua akan menentukan dan sangat berpengaruh baik keberhasilan dalam membimbing ibadah shalat kepada anak. Orang tua yang telah memiliki pengetahuan agama atau latar belakang pendidikan yang cukup tentu akan berusaha dan berperan aktif untuk membimbing dan membina anak-anaknya. Namun sebaliknya, orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah dan pengetahuan agama yang kurang, tentu akan mengalami hambatan dan kesulitan dalam memimbing anak-anaknya.

Dari 25 responden yang menjadi sumber data penulis yaitu ada 7 orang (28%) termasuk kategori rendah yang menyatakan latar belakang pendidikan formal mereka strata 1 dan diploma 2 orang (8%) termasuk kategori rendah sekali. Adapun yang menyatakan pendidikan formal mereka SLTA/ sederajat ada 8 orang (32%) termasuk kategori rendah.

Sedangkan yang menyatakan pendidikan formal mereka SLTP/ sederajat dan SD/ sederajat masing-masing ada 4 orang (16%) termasuk kategori rendah sekali. Akan tetapi, hal ini tidaklah mutlak mempengaruhi upaya orang tua dalam memberikan bimbingan ibadah shalat wajib terhadap anak karena kemungkinan besar mereka memperoleh pengetahuan agama dari pendidikan non formal yang mendukung terlaksananya pendidikan shalat anak.

Dari 25 responden, yang menjadi sumber data penulis, sebagian besar yaitu ada 14 orang (56%) termasuk kategori cukup, yang menyatakan asal usul memperoleh ilmu fiqih khususnya pendidikan shalat dari guru disekolah, sedangkan yang memperoleh dari orang tua ada 8 orang (32%) termasuk kategori rendah dan yang memperoleh ilmu fiqih dari membaca buku ada 3 orang (12%) kategori rendah sekali. (lihat tabel 18).

Dengan demikian berdasarkan data-data tersebut di atas menunjukkan bahwa factor pendidikan agama orang tua cukup mempengaruhi pada upaya orang tua dalam memberikan bimbingan ibadah shalat wajib terhadap anak usia Sekolah Dasar di Kebun Jeruk Kelurahan berangas timur Kecamatan alalak Kabupaten Barito Kuala.

b. Motivasi orang tua

Berdasarkan hasil wawancara, angket dan diperkuat dengan observasi diperoleh data yang menunjukkan bahwa untuk menunjang keberhasilan shalat anaknya, orang tua memberikan sesuatu yang dapat memotivasi

hal tersebut, seperti yang dilakukan oleh 15 orang (60%) termasuk kategori cukup, dengan menyediakan fasilitas untuk anaknya, yang memberikan buku-buku tentang shalat ada sebanyak 8 orang (32%) kategori rendah, dan yang memberikan hadiah 2 orang (8%) termasuk kategori rendah sekali. Data tersebut menunjukkan adanya keseimbangan sesuatu yang diberikan orang tua untuk menunjang keberhasilan shalat anaknya. Dalam hal ini fasilitas shalat, orang tua lebih tertarik dengan membelikan pakaian muslim, peci, sajadah dan mukena, bahkan diantara mereka ada yang menjanjikan hadiah yang besar seperti sepeda, mainan dan lain-lain apabila ia selalu mengerjakan shalat dan ada juga orang tua yang memberikan buku-buku tentang tuntutan shalat bergambar yang menarik untuk anak lihat dan baca.

Mengenai tindakan orang tua ketika melihat anaknya selalu rajin mengerjakan shalat. Dapat data bahwa 20 orang (80%) termasuk kategori tinggi, menyatakan memberi pujian. Sedangkan yang memberi hadiah ada 3 orang (12%) termasuk kategori rendah sekali, dan ada 2 orang (8%) kategori rendah sekali, menyatakan biasa-biasa saja (lihat table 20). Dengan demikian dari keterangan di atas ternyata sebagian besar perhatian orang tua terhadap anak bereaksi ketika melihat anaknya selalu rajin melaksanakan shalat.

Meskipun keterangan di atas ada orang tua yang menyatakan hanya biasa-biasa saja ketika melihat anaknya selalu rajin melaksanakan shalat, namun pada kenyataannya berdasarkan hasil wawancara, angket dan di

perkuat dengan observasi. Mereka tetap memotivasi anaknya agar selalu rajin melaksanakan shalat. Dari 25 orang responden, ada 16 orang (64%) termasuk kategori tinggi, yang memotivasi anaknya dengan cara menjelaskan tentang hikmah, manfaat dan akibat meninggalkan shalat. Ada 8 orang (32%) termasuk kategori rendah, yang memotivasi anaknya dengan cara memberikan contoh keteladanan. Sedangkan yang mengajak kepengajian agama ada 1 orang (4%) termasuk kategori rendah sekali. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar cara orang tua memotivasi anak dengan menjelaskan hikmah, manfaat dan akibat meninggalkan shalat kepada anak bisa dikatakan cukup mempengaruhi.

Dengan demikian, dari beberapa data di atas menunjukkan bahwa faktor motivasi orang tua cukup mempengaruhi upaya orang tua dalam memberikan bimbingan ibadah shalat wajib terhadap anak usia Sekolah Dasar di Kebun Jeruk.

c. Waktu yang tersedia dari orang tua

Berdasarkan hasil angket dan juga observasi (lihat tabel 22) menunjukkan bahwa ada 12 orang (48%) termasuk kategori cukup, yang waktu bekerja tidak menentu. Adapun yang bekerja seharian penuh ada 10 orang (40%) termasuk kategori rendahsedangkan yang bekerja setengah hari saja ada 3 orang (12%) termasuk kategori rendah sekali. Dari data diatas berarti kesempatan orang tua berkumpul dengan anak tidak cukup tersedia. Dari table 23 diperoleh data yang menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu ada 11 orang (44%) termasuk kategori cukup, yang memiliki waktu

untuk berkumpul dengan anak-anak selain waktu tidur setiap harinya hanya memiliki 5 sampai 7 jam saja. Sedangkan yang memiliki 8 jam keatas dan yang memiliki waktu tidak menentu masing-masing ada 7 orang (28%) termasuk kategori rendah. Dengan demikian ini berarti bahwa orang tua sebagian besar mereka tidak memiliki waktu yang banyak untuk anak-anaknya, walaupun ada sebagian kecil yang bekerja hanya setengah hari saja, tetapi pada saat mereka pulang anak-anak mereka tidak berada dirumah sehingga kesempatan untuk berkumpul hanya malam hari saja.

Adapun kesempatan yang dimiliki orang tua untuk berkumpul dengan anak-anak, ternyata yang memanfaatkan waktu yang dimiliki orang tua saat berkumpul dengan anak, ada 13 orang (52%) termasuk kategori cukup yang memanfaatkan waktu untuk mendidik anak tentang agama. Adapun yang memanfaatkan waktu hanya menonton televisi ada 7 orang (28%) termasuk kategori rendah. Sedangkan yang memanfaatkan waktu berkumpul untuk tidur saja ada 5 orang (20%) termasuk kategori rendah sekali. Walaupun sebagian besar orang tua memanfaatkan waktu untuk mendidik anak tentang agama khususnya tentang shalat, tetapi ada juga sebagian kecil memanfaatkan waktu hanya untuk menonton televisi, dan tidur saja. Menurut hasil wawancara ini disebabkan mereka kelelahan karena seharian penuh bekerja.

Berdasarkan hasil angket dan diperkuat dengan observasi (lihat tabel 25) menunjukkan ada 4 orang (16%) termasuk kategori rendah

sekali, yang menyatakan sering setiap hari mereka mengajak anak-anaknya ketempat ibadah untuk shalat. Adapun yang menyatakan jarang ada 19 orang (76%) termasuk kategori tinggi. Sedangkan yang menyatakan tidak pernah ada 2 orang (8%) kategori rendah sekali. Dari keterangan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menyatakan jarang mengajak anak-anaknya ketempat ibadah, bahkan ada sebagian kecil yang tidak pernah mengajak anak-anaknya ketempat ibadah dengan alasan waktu akan banyak apabila mengajak anak-anak dan anak hanya akan mengganggu saja, ada juga yang beralasan tempat ibadah jauh dari tempat tinggal. Akan tetapi ada juga sebagian kecil yang sering mengajak anak-anaknya ketempat ibadah untuk shalat.

Dengan demikian berdasarkan dari data-data tersebut di atas menunjukkan bahwa faktor waktu yang tersedia cukup berpengaruh terhadap upaya orang tua dalam memberikan bimbingan ibadah shalat wajib terhadap anak usia Sekolah Dasar di Kebun Jeruk.

d. Lingkungan keagamaan

Berdasarkan data yang ada di Kebun Jeruk ada 1 buah mesjid dan 1 buah langgar yang dijadikan pusat dan tempat kegiatan keagamaan. Namun berdasarkan observasi penulis kegiatan shalat berjamaah dilanggar atau surau hanya sering dilakukan pada waktu shalat magrib, isya dan subuh saja itupun jam'ahnya tidak terlalu banyak kecuali pada magrib dan Isya jama'ah lumayan banyak, sedangkan pada waktu zuhur dan ashar orang



yang melaksanakan shalat berjama'ah sangat sedikit. Mungkin disebabkan kesibukan bekerja yang dilakukan oleh masyarakat.

Meskipun demikian masyarakat Kebun Jeruk selalu mengikuti kegiatan keagamaan hal ini terlihat pada tabel 26 yang menunjukkan bahwa sebanyak 21 orang (84%) termasuk kategori tinggi, menyatakan mengajak anak pergi bersama-sama ketika di tempat ibadah ada kegiatan keagamaan dan ada 3 orang (12%) termasuk kategori rendah sekali, yang memerintahkan anak untuk ketempat ibadah. Adapun yang pergi sendirian saja tanpa mengajak anak ada 1 orang (4%) kategori rendah sekali.

Berdasarkan keterangan diatas dapatlah dikatakan bahwa 99% dari mereka menginginkan anaknya ikut dalam kegiatan keagamaan, sedangkan orang tua yang tanpa mengajak anak dengan alasan merepotkan saja. Adapun alasan orang tua mengajak anak ketempat ibadah saat ada kegiatan keagamaan dapat dilihat pada table 27 yang menunjukkan bahwa dari 20 orang (80%) termasuk kategori tinggi, menyatakan mengajak anak ketempat ibadah pada saat ada kegiatan keagamaan agar anak terbiasa terlibat dalam kegiatan keagamaan. Adapun yang menyatakan agar mendapat pengalaman agama ada 4 orang (16%) termasuk kategori rendah sekali. Sedangkan yang menyatakan hanya sekedar untuk meramaikan saja ada 1 orang (4%) juga termasuk kategori rendah sekali. Hal demikian memang sesuai dengan kenyataan di lapangan yang memperlihatkan ketika adanya kegiatan keagamaan,

seperti acara perayaan hari-hari besar Islam, Yasinan dan kegiatan keagamaan lainnya, cukup banyak anak-anak yang ikut hadir dan terlibat dalam kepanitiaan kegiatan tersebut.

Salah satu factor lingkungan lainnya yang dapat mempengaruhi upaya orang tua dalam memberikan bimbingan ibadah shalat wajib terhadap anak adalah teman bergaul anak sehari-hari. Berdasarkan data yang ada, sebagian orang tua, yakni ada 18 orang (72%) termasuk kategori tinggi, menyatakan anak mereka bergaul dengan teman seumurnya. Sedangkan yang menyatakan tidak menentu sebanyak 7 orang (28%) termasuk kategori rendah. Dan tidak ada yang menyatakan bergaul dengan orang-orang yang tua.

Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa sebagian besar anak bergaul dengan teman seumurnya dan sebagian kecil anak bergaul tidak menentu artinya kadang dengan yang tua kadang dengan teman seumurnya, namun tidak ada yang menyatakan bergaul hanya dengan orang-orang tua saja. Ini kewajiban orang tua untuk lebih mengawasi teman bergaul anak-anaknya, agar anak-anak tidak berpengaruh dengan lingkungan yang tidak baik.

Dengan demikian dari beberapa data di atas, maka dapat ditarik satu kesimpulan yang menunjukkan bahwa factor lingkungan keagamaan cukup mempengaruhi terhadap upaya orang tua dalam memberikan bimbingan ibadah shalat wajib terhadap anak usia Sekolah Dasar di Kebun Jeruk.